

b. Pendidikannya

Beliau dibesarkan di lingkungan yang sarat dengan ilmu dan kesusteraan, serta iklim yang kental dengan kesalihan dan ketakwaan. Saudara beliau, Abu Habib adalah salah seorang ulama yang aktif dalam reformasi sosial dalam mendakwahkan tauhid dan sunnah. An-Nadwi mengkhataamkan kitab “*Taqwiyatul Îmân*” pada saudaranya dan beliau sendirilah yang mensyarahnya. Oleh karena itu, an-Nadwi tumbuh dalam akidah yang lurus. Akidah beliau bersih dari bid’ah dan khurafat. Beliau berkata, “Ini adalah kitab pertama yang menuntun saya menuju jalan kebenaran dan kitab tersebut benar-benar mengakar di hati saya.”

Semasa pendidikan *Ibtidaiyah*, beliau belajar pada ulama-ulama yang ada di desanya. Beliau belajar bahasa dan kesusteraan Persia dan Arab serta kaidah-kaidah nahwu dan sharaf pada saudara tertuanya, Sayyid Abi Habib an-Naqsyabandi (wafat tahun 1927 M). Beliau juga belajar pada ayah kandungnya. Pada tahun 1898 M beliau pergi ke desa Falwari Syarif, Behar, untuk belajar kepada Syaikh Muhyiddin al-Muhibbi al-Falwarawi.

Setelah itu beliau melanjutkan pendidikan menengah di Darbanjah, Behar. Disana beliau belajar kitab Madzhab Hanafi yang berjudul “*Al-Hidâyah*” kepada Syaikh Murtadha Husain ad-Dayubandi.

Selanjutnya, untuk dapat mengetahui isi kitab *Sîrah As-Sayyidah ‘Aisyah Ummil Mu’minîn RA.*, dimana kitab ini yang menjadi bahan utama dalam penelitian, penulis menggunakan tiga buku hasil terjemahan kitab tersebut kedalam bahasa Indonesia. Tiga buku itu adalah, ‘Aisyah RA.: Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman; Aisyah RA.: *The True Beauty*; dan *Memoar Aisyah RA.: Istri Kinasih Baginda Rasul SAW.* Perbedaan dari ketiga buku ini dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Keterangan	‘Aisyah RA.: Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman	Aisyah RA.: <i>The True Beauty</i>	<i>Memoar Aisyah RA.: Istri Kinasih Baginda Rasul SAW.</i>
1.	Penerjemah	Isa Abdullah dan Nurrahman	Ghozi M.	M. Baharun
2.	Kota Terbit	Solo	Jakarta	Surabaya
3.	Penerbit	Al-Andalus	Pena Pundi Aksara	Risalah Gusti
4.	Jumlah Bab	Dalam buku ini hanya terdiri dari dua bab utama. Bab pertama tentang Pernikahan Penuh Berkah Aisyah ra. dengan Rasulullah saw. Kemudian bab kedua tentang Keindahan, Manaqib, dan Kedudukan Ilmiah Aisyah ra.	Dalam buku ini terdiri dari lima bab. Bab pertama tentang Sejarah Hidup Aisyah. Bab kedua tentang Karakter dan Keistimewaan Aisyah. Bab ketiga tentang Biografi Intelektual Aisyah. Bab keempat tentang Aisyah Mengajar, Memberi Fatwa,	Dalam buku ini terdiri dari empat bab. Bab pertama tentang Aisyah ra.: Masa Kecil, Pernikahan, dan Wafatnya. Bab kedua tentang Hakikat Ajaran Agama. Bab ketiga tentang Kesusastraan, Pengobatan, Sejarah, Retorika, dan Syair. Dan bab yang terakhir

memberikan pengarahan kepada umat agar senantiasa berbuat baik sesuai tuntunan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

1. Aisyah dan Praktik Mengajar

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bab pendahuluan, sebuah fakta historis bahwa –selepas wafatnya Rasulullah saw.– para sahabat menyebar ke seluruh penjuru dunia untuk melakukan tugas-tugas dakwah dan pengajaran. Di Madinah sendiri terdapat beberapa madrasah ilmu dan keagamaan. Beberapa diantaranya diasuh oleh Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit, dan sebagainya. Namun, madrasah yang paling besar di Madinah adalah yang terletak di sudut masjid Nabawi dekat makam Rasulullah saw. dan persis di depan kediaman salah seorang istri Nabi tercinta. Madrasah ini menjadi tujuan orang-orang yang hendak belajar dan meminta fatwa hukum atas berbagai persoalan. Inilah madrasah terbesar saat itu, madrasah yang kemudian memberikan pengaruh paling kuat bagi perkembangan pemikiran Islam sepanjang masa. Guru dan pengasuh di madrasah itu adalah *Ummul Mu'minîn* Aisyah ra.

Keberhasilan Aisyah dalam mengajar dan mendidik di madrasahnyanya tersebut terbukti dengan banyaknya murid Aisyah yang kemudian menjadi Ulama terkenal dan melalui tangannya pula Allah swt. melahirkan para hafizh dan periwayat sunnah Nabi saw. bagi generasi selanjutnya (setelah generasi sahabat dan tabi'in).

2. Aisyah dan Pemberian Fatwa Hukum

Ada sekitar 130-an sahabat, baik laki-laki maupun perempuan, yang pernah memberikan fatwa mereka dalam satu atau lebih persoalan. Kelompok yang paling banyak memberikan fatwa terdiri dari tujuh orang, yaitu Umar bin Khattab, Ali bin Abu Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Aisyah Ummul Mukminin, dan Abdullah bin Abbas.

Aisyah sendiri pun telah memegang posisi pemberi fatwa semenjak Rasulullah saw. wafat, ia menjalani sisa usianya sebagai sumber rujukan utama bagi orang-orang yang membutuhkan jawaban dan fatwa, serta tujuan paling penting bagi setiap peziarah dan penuntut ilmu.

Qasim, salah seorang dari tujuh ahli fiqh terkemuka di Madinah berkata, "Aisyah memberikan fatwa secara independen pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan seterusnya hingga akhir hayatnya."

Ibnu Hazm dan Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa jika fatwa-fatwa Aisyah dikumpulkan, maka akan menjadi sebuah buku yang sangat tebal. Hal itu tidak mengherankan. Bagaimana tidak? Aisyah didatangi oleh ribuan orang dari segala penjuru, seperti Irak, Syam, dan Mesir, untuk diminta fatwanya tentang beraneka persoalan agama.

Begitulah kehidupan Aisyah yang agung lagi penuh manfaat. Posisi sebagai pemberi fatwa telah diperankannya semenjak ia masih muda, pada

masa ketika para sahabat senior masih hidup. Dan ketika itu pula semua sahabat menghormati dan mengakui reputasi keilmuan Aisyah.

3. Aisyah Membimbing dan Mengarahkan Umat Islam

Upaya-upaya yang dilakukan Aisyah dalam membimbing dan mengarahkan umat Islam tidak kalah dibandingkan dengan upaya yang dilakukan oleh para sahabat lainnya. Aisyah sama sekali tidak meninggalkan tugas ini kapan pun dan dimana pun ia berada; di kediamannya, di tengah-tengah khalayak, maupun ketika melaksanakan ibadah haji.

Setiap tahun, Aisyah selalu melaksanakan ibadah haji. Dalam pelaksanaan ibadah haji, kita tahu, umat Islam dalam jumlah yang besar berkumpul di sebuah tempat pada hari yang sama. Aisyah mendirikan kemahnya di antara bukit Hira' dan Tsabir. Ketika itu, para penuntut ilmu yang berasal dari seluruh penjuru dunia mendatanginya untuk mempelajari sunnah Rasulullah saw.

Aisyah tidak pernah bosan untuk menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepadanya tentang persoalan apa pun yang menyangkut ajaran-ajaran agama Islam, termasuk tentang persoalan-persoalan yang bersifat pribadi. Bahkan, Aisyah mendorong dan menyemangati orang-orang yang merasa malu untuk menanyakan hal itu. Abu Musa al-Asy'ari, salah seorang sahabat terkemuka, pernah berkata kepada Aisyah, *“Aku sungguh ingin bertanya kepadamu tentang sebuah persoalan. Tetapi aku, malu*

